

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dan dijaga didunia ini, karena kesehatan merupakan kebutuhan, keperluan, dan tujuan setiap individu untuk dapat memilikinya. Definisi sehat menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam Notoatmodjo (2007, hlm. 3) yaitu “kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat”, selanjutnya kesehatan seseorang pun dipengaruhi oleh derajat kesehatannya. Menurut HL Blum, dikutip Notoadmodjo (2007, hlm.11) terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), pelayanan kesehatan, dan genetik. Setelah indikator kesehatan diketahui selanjutnya adalah menjalankan upaya kesehatan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan (UN RI no.36 thn.2009).

Kesehatan reproduksi lebih khususnya dalam penelitian ini *HIV/AIDS* dan *IMS*, mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi International tentang Kependudukan dan Pembangunan *International Conference on Population and Development (ICPD)* di Kairo Mesir, pada tahun 1994. Indonesia menyetujui definisi kesehatan reproduksi sejak tahun 1996 yaitu suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi menuntut penanganan secara lintas sektor serta keterlibatan LSM, organisasi profesi, dan semua pihak yang terkait.

Adapun ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan infeksi Menular Seksual (*IMS*) dan Infeksi Saluran Reproduksi (*ISR*), termasuk *HIV/AIDS*, Pencegahan dan Penanggulangan Komplikasi Aborsi, Kesehatan Reproduksi Remaja, dan berbagai aspek kesehatan reproduksi lainnya (BKKBN, 2005).

Encep Farlan Sutarza, 2016

Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan IMS dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap masalah kesehatan reproduksi yang terbatas pada *HIV/AIDS* dan *IMS* saja. Alasan peneliti hanya mengungkap akan pengetahuan siswa terhadap pengetahuan *HIV/AIDS* dan *IMS* dikarenakan telah masuk pada standar kompetensi dasar disekolah selanjutnya bila dilihat dari urgency *HIV/AIDS* adalah yang tertinggi karena tren kejadian setiap tahunnya secara epidemiology terus meningkat. Selain itu sasaran atau host akibat epidemi *HIV/AIDS* sudah merambah usia dini yaitu usia remaja. Upaya pencegahan terhadap penularan *HIV/AIDS* ini salah satunya dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan terhadap tatanan pendidikan dimulai di pendidikan tingkat SMP dan SMA. Sehingga penulis merasa perlu meneliti tema ini karena *phenomenal effect*, serta pada *HIV/AIDS* sudah jelas terlihat karena berbasis data, juga mendukung program pemerintah yaitu menghentikan epidemi *HIV/AIDS* pada tahun 2030.

Infeksi Menular Seksual (IMS) infeksi yang salah satu cara penularannya melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Menurut Kemenkes RI (2011) terdapat lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi. Meskipun infeksi menular seksual (IMS) terutama ditularkan melalui hubungan seksual, namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan.

Human immunodeficiency Virus and Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV dan AIDS) telah menjadi pandemi yang semakin luas penyebarannya dan sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkannya. Tingginya prevalensi *HIV/AIDS* membuat masalah ini bukan hanya masalah medik dari penyakit menular semata-mata tapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia yakni dari segi ekonomi, sosial, psikologi, dan kebudayaan, khususnya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga membutuhkan kewaspadaan dan kesiapan yang menyeluruh dari semua pihak (Depkes RI, 2003).

Indonesia merupakan negara ketiga di Asia Pasifik dengan jumlah penderita HIV paling banyak, di bawah India, dan China. Hasil analisa dinas kesehatan Kota Bandung terhadap situasi HIV AIDS sekarang telah masuk Status Epidemi HIV dan Kota Bandung termasuk pada wilayah dengan epidemi terkonsentrasi. Jumlah kasus HIV sampai dengan akhir september 2015 sebanyak 3625 kasus (*HIV* 1895 dan *AIDS* 1730). Ditemukan data penularan pada Mahasiswa/Pelajar yaitu 9,02% (sie_p2pdinkesKotabandung2015). Berdasarkan data di atas muncul kekhawatiran pada peneliti jika permasalahan ini tidak secepatnya diteliti akan berlarut-larut dan tingkat penularan pada remaja akan semakin tinggi. Promosi dan pencegahan menjadi usaha paling pertama untuk menanggulangi kasus ini.

Data-data hasil survei diatas merupakan gambaran kondisi situasi dan perkembangan *HIV/AIDS* di Kota Bandung, dan dengan melihat data di atas dapat dilihat bahwa kasus *HIV/AIDS* sekarang tidak hanya pada orang yang beresiko tinggi (pemakai narkoba lewat jarum suntik, berganti-ganti pasangan), tetapi kasus *HIV/AIDS* sekarang telah sampai juga pada orang yang beresiko rendah seperti ibu rumah tangga, dan remaja usia sekolah.

Keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat membawa remaja ke arah perilaku yang beresiko. Permasalahan lainnya yang sering dihadapi oleh remaja adalah dengan mudahnya mereka mendapat pengaruh buruk terhadap kesehatan reproduksi melalui perkembangan teknologi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang teknologi, maka kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan informasi di dunia maya sangat terbuka. Banyak informasi yang dapat memberikan pengaruh buruk untuk remaja salah satu contohnya banyak situs porno yang mudah di akses oleh siapa pun termasuk remaja, yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan mental, spiritual, serta dapat membuat remaja untuk berperilaku menyimpang.

Sekolah dalam hal mewujudkan ketercapaian dari tujuan pendidikan nasional khususnya tujuan pendidikan nasional yang menginginkan setiap individu di Indonesia ini menjadi individu yang sehat jasmani maupun rohani.

Encep Farlan Sutarza, 2016

Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan IMS dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai juga dengan pendidikan jasmani disekolah dikondisikan kearah tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan, seperti dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (2008, hal. 4) dijelaskan sebagai berikut. “melalui pendidikan jasmani akan diperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, kebugaran, dan kesenangan”. Maka sekolah pun memiliki peranan yang sangat besar terhadap kesehatan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Laura Kann et al. (2007, hal. 1) “*School health education can effectively help reduce the prevalence of health-risk behaviors among students and have a positive influence on students’ academic performance*”. Artinya, pendidikan kesehatan disekolah dapat secara efektif menurunkan resiko terhadap perilaku siswa yang dapat merugikan kesehatannya sehingga memiliki pengaruh positif pada kinerja akademik.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai situasi epidemi *HIV/AIDS* dan peran sekolah sebagai sarana untuk menjangkau upaya pencapaian kesehatan secara paripurna, fokus dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana upaya *promotif*, dan *preventif* sampai pada siswa diKota Bandung. Karena seperti yang telah diketahui bahwa Program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah diperkenalkan oleh Dinas Kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran kemauan, dan kemampuan masyarakat agar hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan peran serta aktif masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan optimal, termasuk didalamnya kesehatan reproduksi (Dinkes, 2008, hal. 18). Selain itu, dalam mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan pun telah dimasukan materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran memahami penyakit *HIV/AIDS*.

Dengan pendidikan, jasmani olahraga, dan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi diharapkan dapat membudayakan seseorang dalam penerapan hidup sehat, dan lebih memahami tentang kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa di Kota Bandung. Remaja menjadi fokus dalam penelitian ini karena usia remaja merupakan usia rentan terinfeksi *HIV/AIDS* dan *IMS*, yang sering sekali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesedaran untuk

Encep Farlan Sutarza, 2016

Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan IMS dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Dan mengingat Kota Bandung memiliki wilayah yang sangat luas, dan posisi remaja yang tersebar maka untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap *HIV/AIDS* dan *IMS*, maka peneliti akan mengambil data berdasarkan cluster sekolah yang telah ada di Kota Bandung.

Berdasarkan tujuan peneliti yang ingin mengukur pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, maka dipilih populasi yang diambil adalah sekolah yang berada di Kota Bandung, dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sekolah yang telah di tentukan oleh PPDB Kota Bandung.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan *HIV/AIDS* dan *IMS* dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka timbul permasalahan yang hendak dikaji, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dan *IMS* dengan perilaku hidup sehat siswa di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan *HIV/AIDS* dan *IMS* dengan perilaku hidup sehat siswa di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi perkembangan perilaku hidup sehat serta pencegahan penularan penyakit khususnya pada *HIV/AIDS* dan *IMS*. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Dinas Kesehatan sebagai informasi dan data meningkatkan program-program promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, dan konseling kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kota Bandung.

- b. Diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi seorang guru pendidikan jasmani secara khusus dan masyarakat secara umum untuk memberikan dan mendapatkan pengetahuan tentang perilaku hidup sehat dan pengetahuan *HIV/AIDS* dan *IMS* di dunia pendidikan (penjas).

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini, para guru dapat memberikan materi tentang *HIV/AIDS* dan *IMS* dan perilaku hidup sehat di sekolah.
- b. Sebagai masukan dan pengalaman bagi peneliti bahwa minimnya kesadaran perilaku hidup sehat dan meningkatnya angka penularan penyakit *HIV/AIDS* dan *IMS* dikalangan siswa atau usia pelajar, dan menjadi salah satu upaya untuk pencegahan meningkatnya angka penularan *HIV/AIDS* dan *IMS*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014 yang di dalamnya memberikan petunjuk mengenai tata cara penulisan tesis.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penulisan.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini Penulis menjelaskan perihal teori-teori serta hasil penelitian yang mendukung tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku hidup sehat siswa di Kota Bandung.

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan tahap penelitian.

Sementara untuk bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari pemberian angket, terakhir bab V berisikan hasil penelitian dan saran.

Encep Farlan Sutarza, 2016

Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan IMS dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu